

Teknik Homeroom sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa

Santy Andrianie

Universitas Nusantara PGRI Kediri

santyandrianie@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Self-disclosure is one of the important factors that support the provision of guidance services can be understood well by students. The problem of low self-disclosure of students if left unchecked will affect their developmental tasks and individuals will experience uncomfortable conditions and tend to make individuals shunned by colleagues or members of their own family. Group guidance services have many techniques, one of the techniques used to overcome the problem of self-disclosure is the homeroom technique. Homeroom is a technique of providing group guidance services by creating an atmosphere like at home. The homeroom technique is a technique used by counselors to help students solve problems or develop students' potential in a pleasant atmosphere through group activities. The homeroom technique group guidance is able to have a positive impact, namely it can change individuals who are initially unwilling/less open to being open to their friends, teachers at school and parents at home. Theoretically, it can be concluded that the homeroom technique as one of the techniques in group guidance can be used as a service to increase student self-disclosure. It can be suggested to test this theoretical conclusion by carrying out a trial whose steps meet the research rules.

Keywords: Dituhomeroom, Keterbukaan Diri

ABSTRAK

Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pemberian layanan bimbingan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Permasalahan rendahnya keterbukaan diri siswa jika dibiarkan akan berpengaruh pada tugas-tugas perkembangannya dan individu akan mengalami kondisi yang tidak nyaman dan cenderung membuat individu dijauhi oleh rekan atau anggota keluarganya sendiri. Layanan bimbingan kelompok memiliki banyak teknik, salah satu teknik yang dipakai untuk mengatasi masalah keterbukaan diri adalah teknik homeroom. Homeroom adalah teknik pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menciptakan suasana seperti di rumah. Teknik homeroom merupakan teknik yang dilakukan konselor dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok teknik homeroom mampu memberikan dampak positif, yaitu dapat mengubah individu yang awalnya tidak mau/kurang terbuka menjadi terbuka kepada temannya, guru disekolah dan orangtua di rumah. Secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa Teknik homeroom sebagai salah satu Teknik dalam bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai salah satu layanan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Dapat disarankan untuk menguji kesimpulan teoritis ini dengan melaksanakan uji coba yang Langkah-langkahnya memenuhi kaidah penelitian.

Kata Kunci: Homeroom. Self-Disclosure

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pemberian layanan bimbingan yang tepat diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pemberian layanan bimbingan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Rendahnya keterbukaan diri yang dimiliki oleh siswa, akan menghambat pemberian layanan karena siswa menutup diri sehingga informasi dan kebutuhan siswa tidak tergalang dengan maksimal. Ketidakterbukaan informasi dari siswa ini akan membuat layanan yang diberikan tidak tepat sasaran dan kebutuhan. Kondisi pandemi covid-19 yang memaksa kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan daring, membuat kedekatan yang dimiliki oleh siswa dan konselor tidak terjalin dengan baik sehingga banyak ditemui siswa yang enggan untuk membuka diri pada orang lain, termasuk konselor. Padahal keterbukaan diri tersebut sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Selain itu, ada orang tua siswa yang mengeluhkan bahwa putra-putri mereka yang berada dalam masa remaja tersebut jarang memberitahukan atau menceritakan hal-hal dan permasalahan yang dialami oleh remaja putra-putri mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut DeVito, (1989) yang mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Proses interaksi sosial sehari-hari ataupun saat proses konseling di sekolah, baik guru maupun orang tua sebenarnya menginginkan agar semua anak mereka bisa terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dirinya dengan baik, karena hal itu akan sangat membantu dalam memantau perkembangan anak. Banyak orang tua yang baru mengetahui permasalahan anaknya dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut tidak bersikap terbuka pada orang tua mereka. Keterbukaan diri ini sangat diperlukan oleh guru yang ada di sekolah untuk memudahkan dalam mengatasi permasalahan yang dialami para remaja.

Layanan bimbingan kelompok memiliki banyak teknik, salah satu teknik yang dipakai untuk mengatasi masalah keterbukaan diri adalah teknik homeroom. Menurut Tohirin (2013) bimbingan kelompok teknik homeroom merupakan: Program homeroom, dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya sehingga timbul suasana keakraban. Melalui teknik homeroom ini akan mampu membangun suasana kekeluargaan dan kebersamaan seperti dirumah sendiri. Hal ini akan menstimulus siswa untuk membuka informasi tentang dirinya sehingga konselor bisa memahami tentang permasalahan yang sedang dialaminya.

Program homeroom dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok teknik homeroom dapat di sesuaikan dengan masalah yang akan diatasi atau diminimalisir. Teknik ini dapat digunakan ketika masalah yang dihadapi membutuhkan suasana kekeluargaan dan kehangatan. Sehubungan dengan itu materi harus mampu tersosialisasikan dalam keadaan yang nyaman mungkin. Hal ini akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diberikan. Semakin mampu konselor membuat siswa nyaman maka akan semakin terbangunlah suasana seperti dirumah sendiri. Tidak hanya cukup sampai disitu keceriaan dan suasana yang menyenangkan juga dapat di bangun melalui teknik ini dengan memberikan selingan permainan yang dapat menimbulkan suasana yang akrab seperti di rumah sendiri.

PEMBAHASAN

Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2000) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Sementara menurut Tohirin (2013) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Sehingga bimbingan kelompok dapat dimaknai dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan sejumlah peserta didik sebagai upaya preventif permasalahan siswa.

Menurut Tohirin (2013) layanan bimbingan kelompok: Secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan

bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Sukardi (2000) bimbingan kelompok memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi informatif, fungsi pengembangan, fungsi preventif dan kreatif. Fungsi informatif dan fungsi pengembangan digunakan untuk menginformasikan dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi optimal. Sedangkan fungsi preventif dan kreatif digunakan untuk keperluan terapi masalah psikologi. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan menginformasikan dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi optimal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dan bisa juga digunakan untuk terapi mengenai masalah-masalah yang terjadi pada diri siswa tersebut.

Menurut Tohirin (2013), terdapat beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang dapat diterangkan dalam pelayanan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Program homeroom.
- b. Karyawisata.
- c. Diskusi Kelompok.
- d. Kegiatan Kelompok.
- e. Organisasi Kelompok.
- f. Sosiodrama.
- g. Psikodrama.
- h. Pengajaran Remedial.

Teknik Homeroom

Homeroom merupakan kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kegiatan homeroom dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam bimbingan belajar. Melalui kegiatan ini pembimbing dan murid dapat berdiskusi tentang berbagai aspek, dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, membuat rencana suatu kegiatan dan berdiskusi dengan demikian siswa dapat mengutarakandengan leluasa dan terbuka. Homeroom adalah teknik pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menciptakan suasana seperti dirumah. Siswa tidak diharuskan duduk dibangku setiap jamnya, bisa dilakukan dengan berkelompok di perpustakaan dan tidak harus di dalam kelas.

Menurut Damayanti, (2013) teknik homeroom merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok : Teknik homeroom merupakan teknik yang dilakukan konselor dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka. Nursalim

(dalam Damayanti, 2013) memaknai teknik homeroom sebagai suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah.

Menurut Tohirin (2013) bimbingan kelompok teknik homeroom merupakan: Program homeroom, dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya sehingga timbul suasana keakraban.

Dalam program homeroom ini menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya mengekspresikan dirinya seperti halnya di rumah. Atau dengan kata lain homeroom ialah membuat suasana kelas seperti dirumah. kegiatan ini dapat di isi dengan tanya jawab, permainan, merencanakan sesuatu, bertukar pendapat dan sebagainya. Kegiatan homeroom dapat dilakukan secara periodik dapat pula dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Seperti halnya ketika siswa sudah mulai jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat setagnan, konselor dapat melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik homeroom, dengan menggunakan teknik ini konselor tidak harus berceramah fokus hanya satu metode untuk memotivasi siswa akan tetapi konselor bisa memadukannya dengan kegiatan lainnya dengan saling keterkaitan.

Damayanti (2003) menyatakan terdapat suasana yang menyenangkan, bebas, keterbukaan dan kekeluargaan, serta dilakukan dalam satu kelompok dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Besifat Kekeluargaan

Homeroom dilaksanakan pada saat peserta didik membutuhkan /memerlukan bantuan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri melalui media kelompok dengan suasana kekeluargaan. Program ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.

b. Bersifat Terbuka

Homeroom bersifat terbuka, bahwa terbuka bagi siapa saja dan bagi mereka yang bermasalah, homeroom tidak membatasi dari ras, jenis kelamin dan warna kulit.

c. Bebas

Homeroom bersifat bebas, artinya bebas dalam mengemukakan pendapat, bebas dalam diskusi dan bebasa dalam berkelompok.

d. Menyenangkan

Homeroom bersifat menyenangkan karena keterbukaan yang terjadi antara satu sama lain menimbulkan kesan yang menyenangkan karena saling memahami dan mengerti satu sama lain, dan bisa berkumpul dengan suasana yang seperti rumah dan tidak terikat dengan kelas dan bangku.

e. Berkelompok

Homeroom bersifat berkelompok karena dalam aplikasinya homeroom membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan Teknik homeroom adalah sebagai berikut:

a. Menjadikan Peserta Didik Akrab dengan Lingkungan

Homeroom bertujuan menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan baru, karena homeroom bersifat kekeluargaan dan tidak membatasi peserta didik untuk berpendapat.

b. Memahami Diri Sendiri

mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan memahami orang lain dengan (lebih) baik. Dengan teknik homeroom peserta didik dapat memahami diri sendiri maupun orang lain karena homeroom bersifat terbuka dan menyenangkan.

c. Nyaman dengan Dirinya Sendiri

Homeroom memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat dan kebebasan siswa dalam bergerak, karena homeroom bisa dilakukan dimana saja, diluar jam-jam pelajaran pun bisa, dan membuat siswa nyaman dengan dirinya sendiri.

d. Berpartisipasi dalam Kegiatan Kelompok

Homeroom juga melatih siswa agar terampil berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena sifat homeroom yang berkelompok membiasakan siswa akrab dengan kelompok tetapi tidak membuat siswa menggantungkan diri dengan kelompok.

e. Mengembangkan Sikap Positif

Homeroom yang dilakukan dengan menciptakan Susana seperti dirumah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan fikiran yang positif.

f. Menjaga Hubungan Sehat dengan Orang Lain

Karena homeroom bersifat kekeuargaan, jadi suasana yang tercipta dalam kelompok antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya hangat/akrab.

g. Mengembangkan Minat

Homeroom juga dapat mengembangkan minat siswa karena sifatnya yang bebas, nyaman dan menyenangkan, siswa yang mempunyai minat jadi bisa mengembangkan minatnya bersama dengan teman-temannya yang lainnya.

h. Sadar akan Kepentingan Sendiri.

Homeroom menjadikan seorang peserta didik sadar akan kepentingannya sendiri karena meskipun homeroom bersifat bebas tetapi tidak melupakan tanggungjawab atas diri pesertadidik tersebut.

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri cenderung bersifat timbal balik dan menjadi semakin mendalam selama hubungan komunikasi berlangsung. Hubungan yang baik dapat terbina bila seseorang mau mengungkapkan reaksi terhadap kejadian yang dialami orang lain akan mengenal diri seseorang bila orang tersebut mau terbuka. Menurut Jhonson (Supratiknya, 1995) menyatakan bahwa: Keterbukaan diri adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap sesuatu yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini.

DeVito, (1989) mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri ialah salah satu tipe komunikasi yang mngungkapkan tentang informasi mengenai dirinya yang bersifat rahasia dan belum pernah di dengar orang lain sebelumnya dan informasi yang disampaikan bersifat jujur.

Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003) mengemukakan ciri-ciri orang terbuka dan orang tertutup (dogmatis) sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri orang terbuka
 - 1) Menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
 - 2) Membedakan dengan mudah, melihat nuansa.
 - 3) Berorientasi pada isi
 - 4) Mencari informasi dari berbagai sumber
 - 5) Lebih bersifat professional dan bersedia merubah kepercayaannya.
 - 6) Mencari pengertian yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.
- b. Ciri-ciri orang tertutup
 - 1) Menilai berdasarkan motif-motif pribadi.
 - 2) Berfikir simplatis, artinya berfikir hitam putih (tanpa nuansa).
 - 3) Bersandar lebih banyak sumber pesan daripada isi pesan.
 - 4) Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari kepercayaan orang lain.
 - 5) Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
 - 6) Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan kepercayaannya.

Dari ciri-ciri diatas apabila diterapkan secara tepat dan didukung oleh sikap saling percaya akan dapat menciptakan hubungan yang intim. Begitu pula jika diterapkan dalam kegiatan layanan dan bimbingan konseling. Dalam proses mengajar tersebut diperlukan suatu keterbukaan diri dari siswa dan guru agar tercipta suatu interaksi yang baik karena diharapkan sikap keterbukaan diri tersebut dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan hubungan sehingga tercipta situasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri menurut Jourard (Devito, 1989) adalah sebagai berikut:

- a. The dyadic effect

Menurut Jourard (Devito, 1989) "bila seseorang membuka sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua. "Inilah yang disebut effect dyadic. Dari pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa jika keterbukaan diri dilakukan secara baik dan akrab akan membangkitkan balasan keterbukaan diri yang serupa dari orang lain dan bila keterbukaan diri dilakukan secara dangkal atau sederhana maka akan membangkitkan balasan keterbukaan diri.

b. Audience Zise

Ukuran pendengar dapat memengaruhi keefektifan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok yang kecil dibandingkan jika berada dalam kelompok besar, karena dalam kelompok yang kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon atau umpan balik dari orang lain.

c. Topik

Topik pembicaraan memengaruhi kuantitas dan tipe keterbukaan diri. Dalam keterbukaan diri orang cenderung lebih suka terbuka tentang informasi mengenai pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan keluarga atau keadaan ekonominya.

d. Valance

Dalam keterbukaan diri lebih ditekankan pada isi, maksudnya adalah lebih mengarah pada "apa" yang diungkapkan daripada kepada siapa informasi tersebut diungkapkan. Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan baik positif maupun negative karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

e. Gender

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh kaum wanita daripada pria. Maksudnya adalah dalam kehidupan, wanita lebih terbuka kepada orang lain dari pada laki-laki. Pada dasarnya wanita dan pria sama-sama membutuhkan orang lain hanya saja wanita bila dalam kehidupan sehari-hari mengalami kejadian tertentu atau informasi-informasi baik tentang dirinya maupun orang lain mereka cepat-cepat membaginya dengan orang lain baik kesenangan maupun kesusahan yang sedang dialami, sebaliknya laki-laki lebih senang diam dan memendam sendiri permasalahannya daripada membeberkan kepada orang lain akibatnya laki-laki lebih cepat terserang stres dan usianya pun tidak panjang.

f. Receiver

Relationship dalam keterbukaan diri penerima hubungan menjadi faktor penting. Karena keterbukaan diri dianggap berhasil jika ada umpan balik dari pendengar informasi. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda harus kepada siapa mereka harus terbuka kepada teman-temannya daripada kepada orang tuanya, karena usia mereka yang tergolong remaja dimana mereka senang berkelompok dan merasa lebih mudah dalam mengungkapkan reaksinya terhadap kejadian-kejadian tertentu karena merasa

memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih senang membuka dirinya kepada orang tua atau teman prianya, karena mereka dianggap mampu membantu dan memberikan perlindungan kepada dirinya.

Pada dasarnya keterbukaan diri adalah proses menceritakan keadaan diri semi pribadi (keadaan diri yang dangkal) dan pribadi (keadaan diri yang dalam) sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya yang meliputi pikiran atau pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian secara lisan dan orang lain harus menyadari tujuan dari apa yang disampaikan. Bimbingan kelompok teknik homeroom mampu memberikan dampak positif, yaitu dapat mengubah individu yang awalnya tidak mau/kurang terbuka menjadi terbuka kepada temannya, guru disekolah dan orangtua dirumah.

Permasalahan rendahnya keterbukaan diri siswa jika dibiarkan akan berpengaruh pada tugas-tugas perkembangannya dan individu akan mengalami kondisi yang tidak nyaman dan cenderung membuat individu dijauhi oleh rekan atau anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu bimbingan kelompok teknik homeroom diharapkan mampu meningkatkan keterbukaan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang beragam dari teknik homeroom itu sendiri. Jika keterbukaan diri siswa tinggi, siswa dapat lebih menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah sendiri, memiliki kemampuan komunikasi yang cukup dengan orang-orang disekitarnya, dan tidak membatasi dari ras, jenis kelamin, warna kulit, dan siswa bebas mengemukakan pendapatnya, dan bisa saling memahami satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa Teknik homeroom sebagai salah satu Teknik dalam bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai salah satu layanan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Homeroom menciptakan suatu kondisi seperti di rumah sehingga diharapkan siswa akan mendapatkan kenyamanan seperti di rumah yang membuat siswa nyaman untuk mengungkapkan dirinya. Kesimpulan teoritis ini harus diperinci dalam rencana kerja agar kegiatan homeroom dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat disarankan untuk menguji kesimpulan teoritis ini dengan melaksanakan uji coba yang Langkah-langkahnya memenuhi kaidah penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Damayanti, S. 2013. *Pelaksanaan Teknik Homeroom dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA GIKI 2 Surabaya*. (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/>), diunduh 26 Juni 2022.

- Devito, Joseph, A. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. Jakarta: Personal Book
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi, Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*. Jakarta; Rajawali Pers